



PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DALAM PENGUATAN LITERASI MEMBACA DASAR PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Dr. Martatik, S.Ag., M.Si.

Editor: Dr. Abdullah Safei, M.Ag.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta:

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Editor:

Dr. Abdullah Safei, M.Ag.

**PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI
DALAM PENGUATAN
LITERASI MEMBACA DASAR
PERSPEKTIF AL-QUR'AN**

Dr. Martatik, S.Ag., M.Si.

Publica Indonesia Utama

2026

Perpustakaan Nasional RI. Katalog dalam Terbitan (KDT)

x + 366 Hlm; 15,5 X 23 cm

ISBN: 978-634-7673-00-8

Cetakan Pertama, Maret 2026

**Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Penguatan Literasi Membaca Dasar:
Perspektif Al-Qur'an**

Penulis : Dr. Martatik, S.Ag., M.Si.
Editor : Dr. Abdullah Safei, M.Ag.
Penyunting : Alfina Sintya Nuril Hidayati
Penata Halaman : Eka Tresna Setiawan
Desain Cover : Tim Kreatif Publica

copyrights © 2026

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang

All rights reserved

Diterbitkan oleh:

Publica Indonesia Utama, Anggota IKAPI DKI Jakarta 611/DKI/2022

18 Office Park 10th A Floor Jl. TB Simatupang No 18, Kel. Kebagusan, Kec. Pasar
Minggu Kota Adm. Jakarta Selatan, Prov. DKI Jakarta

publicaindonesiautama@gmail.com

KATA PENGANTAR EDITOR

Puji syukur ke hadirat Allah Swt., atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga karya ilmiah yang bernilai fundamental ini dapat hadir di hadapan pembaca dalam format buku. Buku yang ada di tangan Anda ini merupakan kristalisasi pemikiran mendalam dari sebuah eksplorasi titik temu antara pedagogi modern dan nilai-nilai transendental Al-Qur'an. Di tengah arus globalisasi yang menuntut penguasaan literasi tingkat tinggi, penulis menawarkan sebuah paradigma baru yang menyegarkan: *Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Perspektif Al-Qur'an*.

Secara epistemologi, buku ini tidak hanya memotret pembelajaran berdiferensiasi sebagai strategi teknis-instruksional semata. Penulis berhasil melampaui teori konvensional—seperti yang dikembangkan oleh Carol Ann Tomlinson—dengan mengintegrasikan nilai-nilai spiritualitas Islam sebagai fondasi utama. Keunikan karya ini terletak pada kemampuannya mendefinisikan ulang konsep literasi membaca. Literasi dalam pandangan penulis bukan sekadar aktivitas kognitif untuk memahami teks, melainkan sebuah proses teologis yang melibatkan *iqra'* (membaca), *qalam* (pena), hingga pencapaian hikmah (kebijaksanaan) melalui *tazkiyatunnafs*.

Argumen utama dalam buku ini menegaskan bahwa setiap peserta didik adalah individu yang memiliki *syakilah* (fitrah) unik. Oleh karena itu, diferensiasi konten, proses, produk, hingga lingkungan belajar harus dibangun di atas prinsip menghormati keberagaman dan fleksibilitas (*wus'ah*). Penulis dengan jeli membedakan konsep ini dengan *personalized learning* maupun *individualized learning*, seraya memberikan landasan ideologis bahwa muara dari literasi adalah kedekatan hamba kepada Sang Khalik, baik melalui ayat-ayat *qauliyah* maupun *kauniyah*.

Disusun melalui studi kepustakaan yang *rigorous*, buku ini menyediakan kerangka teoretis yang kokoh bagi akademisi, praktisi pendidikan di tingkat SD/MI, serta pengambil kebijakan kurikulum.

Pendekatan yang digunakan memberikan panduan bagaimana mengelola pembelajaran yang tidak hanya berkualitas secara akademik, tetapi juga memberdayakan dimensi fisik, intelektual, sosial emosional, dan spiritual peserta didik secara holistik.

Kami berharap kehadiran buku ini dapat memicu diskusi akademik yang lebih luas mengenai integrasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam praktik pendidikan inklusif di Indonesia. Selamat membaca dan menemukan hikmah di setiap lembarnya.

Jakarta, Maret 2026

Abdullah Safei

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji dan syukur penulis persembahkan ke hadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan buku ini. Selawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada nabi akhir zaman, Rasulullah Muhammad saw., begitu juga kepada keluarganya, para sahabatnya, para *tabi'in* dan *tabi'ut tabi'in* serta umatnya yang senantiasa mengikuti ajaran-ajarannya. Amin.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan buku ini tidak sedikit hambatan, rintangan, serta kesulitan yang dihadapi. Namun berkat bantuan dan motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan buku ini. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A.;
2. Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.;
3. Dr. H. Muhammad Hariyadi, M.A.;
4. Prof. Dr. Hj. Nur Arfiyah Febriyani, M.A.;
5. Dr. Achmad Shunhaji, M.Pd.I.;
6. kedua orang tua penulis, Bapak Jemani dan Ibu Hamidah, yang senantiasa berusaha dan berdoa serta mendidik penulis dengan penuh tanggung jawab dan selalu memberikan bantuan baik morel maupun materiel. Semoga ilmu yang penulis dapat, bisa menjadi bekal untuk membalas budi dan pengorbanan yang telah mereka berikan; dan
7. suami, Yasin Dahlan, dan anak-anakku Arfa Rizki Nugraha, Fabian Arsyad, dan Zahwa Hasna Zahida, yang telah menjadi penyemangat dalam setiap aktivitas termasuk dalam penulisan buku ini sehingga bisa selesai pada waktu yang tepat.

Jakarta, Oktober 2025

Martatik

PEDOMAN TRANSLITERASI

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	`	ز	Z	ق	Q
ب	B	ش	S	ك	K
ث	T	ش	Sy	ل	L
ث	Ts	ص	Sh	م	M
ج	J	ض	Dh	ن	N
ح	H	ط	Th	ه	H
خ	Kh	ظ	Zh	و	W
د	D	ع	'	ء	A
ذ	Dz	غ	G	ي	Y
ر	R	ف	F		

1. Konsonan yang ber-*syaddah* ditulis dengan rangkap, misalnya: رَبِّ ditulis *rabba*.
2. Vokal panjang (*mad*): *fathah* (baris di atas) ditulis *â* atau *Â*, *kasrah* (baris di bawah) ditulis *î* atau *Î*, serta *dhammah* (baris depan) ditulis dengan *û* atau *Û*, misalnya: القارعة ditulis *al-qâri'ah*, المساكين ditulis *al-masâakîn*, dan المفلقون ditulis *al-muflihûn*.
3. Kata sandang alif + lam (ال) apabila diikuti oleh huruf *qamariyah* ditulis *al*, misalnya: الكافرون ditulis *al-kâfirûn*. Sedangkan, bila diikuti oleh huruf *syamsiyah*, huruf *lam* diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya: الرجال ditulis *ar-rijâl*, atau diperbolehkan dengan menggunakan transliterasi *al-qamariyah* ditulis *al-rijâl*. Asalkan konsisten dari awal sampai akhir.
4. *Ta' marbuthah* (ة), apabila terletak di akhir kalimat, ditulis dengan *h*, misalnya: البقرة ditulis *al-Baqarah*. Bila di tengah kalimat ditulis dengan *t*, misalnya: زكاة المال *zakât al-mâl*, atau ditulis سورة النساء *sûrat an-Nisâ*. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya, misalnya: وهو خير الرازيين ditulis *wa huwa khair ar-Râziqîn*.

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Balik Judul	iii
Kata Pengantar Editor	v
Kata Pengantar.....	vii
Pedoman Transliterasi.....	viii
Daftar Isi.....	ix

Bab I

Pendahuluan	1
--------------------------	----------

Bab II

Kajian Teori Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Literasi

Membaca pada Anak SD/MI.....	13
A. Konsep Pembelajaran Berdiferensiasi	13
B. Prinsip Pembelajaran Berdiferensiasi	15
C. Karakteristik Pembelajaran Berdiferensiasi.....	21
D. Teori Belajar yang Mendukung Pembelajaran Berdiferensiasi....	30
E. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Berdiferensiasi.....	64
F. Elemen dalam Pembelajaran Berdiferensiasi	84

Bab III

Kompetensi Literasi Membaca pada Anak SD/MI.....	107
A. Konsep Literasi Membaca	107
B. Kompetensi Literasi Membaca pada Anak SD/MI.....	110
C. Tahapan dalam Pembelajaran Literasi Membaca.....	116
D. Literasi untuk Pembaca Awal.....	118
E. Level Kompetensi pada Literasi Membaca	124

Bab IV

Isyarah Al-Qur'an tentang Diferensiasi dan Literasi Membaca .	147
A. Isyarat Al-Qur'an Tentang Diferensiasi	154
B. Isyarat Al-Qur'an tentang Literasi Membaca	186

Bab V

Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Literasi Membaca pada Anak Jenjang SD/MI Perspektif Al-Qur'an 277

A. Pendekatan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Literasi

Membaca Perspektif Islam 277

B. Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Literasi Membaca. 312

C. Model Pembelajaran *Teaching at the Right Level* (TaRL) pada

Literasi Membaca anak SD/MI 326

D. Tantangan dan Peluang dalam Pembelajaran Berdiferensiasi.... 343

Bab VI

Penutup 349

Daftar Pustaka..... 353

Profil Penulis..... 365

BAB I

PENDAHULUAN

Islam sebagai agama yang paripurna, memberikan perhatian besar pada ilmu pengetahuan dan mengangkat derajat para pencari ilmu. Hal ini tecermin dalam berbagai ayat Al-Qur'an yang menegaskan pentingnya proses belajar dan mengajarkan ilmu. Sejak awal perkembangan peradaban Islam, tradisi literasi, khususnya aktivitas membaca dan menulis, telah menjadi warisan yang sangat berharga. Rasulullah saw. sebagai pembawa wahyu, mendorong umatnya untuk senantiasa mencari ilmu sebagai bentuk ibadah dan sarana mendekatkan diri kepada Allah Swt. Para ulama masa lalu menjadikan tradisi literasi bagian penting dalam pendidikan, dengan memperkenalkan kompetensi membaca sejak usia dini.¹ Tujuannya bukan hanya untuk membekali individu dengan pengetahuan akademik, tetapi juga untuk menciptakan generasi yang mencintai ilmu, memiliki wawasan luas, dan mampu memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat. Literasi menjadi jembatan untuk memahami hikmah dan kebenaran yang terkandung dalam Al-Qur'an sekaligus memperluas perspektif intelektual umat Islam. Karena itu tradisi literasi utamanya membaca dan menulis menjadi salah satu kekayaan dan karakter peradaban sejak kelahiran Islam yang dibawa oleh Rasulullah saw.²

Berbagai dalil dalam Al-Qur'an dan hadis menunjukkan pentingnya tradisi keilmuan dan literasi dalam Islam. Salah satu bukti utamanya adalah kata *iqra'*, yang berarti "bacalah," yang menjadi wahyu pertama dalam surah al-'Alaq. Ayat ini tidak hanya menunjukkan keutamaan membaca sebagai kompetensi dasar, tetapi juga mencerminkan pesan mendalam tentang pentingnya menjelajahi ilmu pengetahuan sebagai bagian dari ibadah.³ Islam menekankan bahwa membaca adalah langkah awal menuju

1 Ahmad Amin. *Dhuha al-Islam*. Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyah, 1933, hlm. 45.

2 Abdurrahman al-Baghdadi. *Peradaban Islam: Antara Kejayaan dan Kemunduran*. Jakarta: Gema Insani, 2001, hlm. 87.

3 M. Quraish Shihab. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1999, hlm. 25–28.

pemahaman, pengembangan diri, dan pencerahan spiritual.⁴ Tradisi ini menjadi dasar bagi peradaban Islam yang berorientasi pada ilmu, di mana aktivitas membaca, menulis, dan belajar tidak hanya dihargai, tetapi juga diwajibkan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.⁵ Dengan demikian, membaca bukan sekadar aktivitas intelektual, melainkan sebuah bentuk pengabdian yang membuka pintu bagi umat Islam untuk memahami ayat-ayat *kauniyah* (tanda-tanda kebesaran Allah di alam semesta) dan ayat-ayat *qauliyah* (firman Allah dalam Al-Qur'an). Hal ini menjadi bukti nyata bahwa literasi memiliki peran sentral dalam membangun peradaban Islam yang berbasis ilmu pengetahuan dan nilai-nilai spiritual.⁶

Kompetensi literasi membaca merupakan fondasi penting bagi perkembangan pengetahuan dan kemampuan analitis anak di masa mendatang. Di tingkat sekolah dasar (SD), kemampuan literasi membaca tidak hanya memengaruhi capaian akademis, tetapi juga menjadi penentu utama dalam membangun karakter, pola pikir, dan sikap anak dalam menghadapi kompleksitas informasi. Sejak 2000, Organization for Economic Co-operation and Development (OECD) secara konsisten mengadakan penilaian kualitas pendidikan suatu negara melalui *program for international student assessment* (PISA) untuk mengevaluasi prestasi peserta didik yang berusia 15 tahun dalam tiga tahun sekali. Pada tahun 2018, Indonesia berada pada peringkat 74 dari 79 negara yang mengikuti tes tersebut pada literasi membaca. Baru-baru ini, pada 5 Desember 2023, OECD melaporkan hasil skor PISA Indonesia periode 2022 turun cukup dalam. Bahkan, skor literasi membaca Indonesia menjadi yang terendah di antara skor PISA tahun-tahun sebelumnya. Hal ini merefleksikan mutu pendidikan di tanah air masih rendah.⁷

Dari hasil tes PISA di literasi membaca menunjukkan bahwa 75% anak Indonesia berada pada level rendah dalam kompetensi

4 M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002, hlm. 25–26.

5 M. Quraish Shihab. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1996, hlm. 123–125.

6 M. Quraish Shihab. *Membumikan Al-Qur'an...*, hlm. 45–47.

7 Tasya Natalia. "Skor Matematika Membaca Pelajar RI Salah Satu Terendah di Dunia." Tersedia di: <https://www.cnbcindonesia.com/research/20240131161319-128-510569/skor-matematika-membaca-pelajar-ri-salah-satu-terendah-di-dunia>, diakses pada 01 September 2024, pukul 12.25.

membaca. Sementara rata-rata OECD berada pada angka 26%. Hal ini menunjukkan bahwa hanya sekitar 25% peserta didik di Indonesia mencapai level 2 atau lebih tinggi dalam kemampuan literasi membaca, jauh di bawah rata-rata OECD yang sebesar 74%. Pada level ini, peserta didik mampu mengenali ide utama dalam teks dengan panjang sedang, menemukan informasi berdasarkan kriteria eksplisit, meskipun terkadang kompleks, dan merefleksikan tujuan serta struktur teks jika diarahkan secara jelas. Proporsi peserta didik berusia 15 tahun yang berhasil mencapai tingkat kemampuan membaca minimum (level 2 atau lebih tinggi) sangat bervariasi, mulai dari 89% di Singapura, hingga hanya 8% di Kamboja. Sementara, hampir tidak ada peserta didik di Indonesia yang berhasil mencapai level 5 atau lebih tinggi dalam membaca, dibandingkan dengan rata-rata OECD sebesar 7%. Peserta didik pada level ini memiliki kemampuan untuk memahami teks panjang, menganalisis konsep yang abstrak atau bertentangan dengan intuisi, serta membedakan fakta dan opini berdasarkan petunjuk implisit terkait isi atau sumber informasi.⁸

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi juga mengadakan tes untuk mengukur tingkat kompetensi literasi dan numerasi di sekolah melalui program asesmen nasional berbasis komputer (ANBK), yang hasilnya tertuang dalam rapor pendidikan. Asesmen nasional berbasis komputer merupakan program evaluasi yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) dalam meningkatkan mutu pendidikan yang salah satunya untuk mengukur kemahiran dasar meliputi literasi dan numerasi. Hasil ANBK pada literasi membaca tahun 2023 menunjukkan skor 55,39 untuk jenjang SD/MI sederajat.⁹

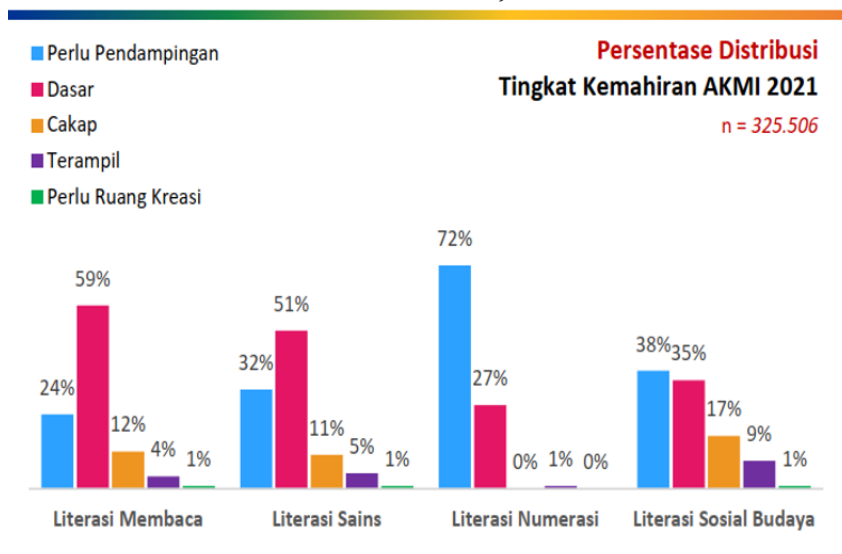
Kementerian Agama melalui program asesmen kompetensi madrasah Indonesia (AKMI) juga mengadakan tes untuk mendiagnosis capaian kompetensi pada 4 kompetensi literasi, yaitu literasi membaca, sains, numerasi, dan sosial budaya. Asesmen ini dilaksanakan untuk peserta didik kelas V MI, kelas VIII MTs, dan Kelas XI MA. Hasil asesmen ini menunjukkan capaian kompetensi peserta

8 Anthony Cree, Andrew Kay, & June Steward. *Word Literacy Foundation, 2022, The Economic and Social Cost of Illiteracy in a Global Context, Impact Report 2022, Final Report from the World Literacy Foundation...* September 2023, hlm. 8

9 Kemdikbud. "Rapor Pendidikan Indonesia." Tersedia di: bpmprkaltara.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2023/10/RAPOR-PENDIDIKAN-INDONESIA-2023.pdf, diakses pada 10 September 2024.

didik dalam literasi dengan lima kategori, yaitu perlu pendampingan, dasar, cakap, mahir, dan perlu ruang kreasi. Pada tahun 2021, implementasi AKMI dikhususkan untuk madrasah ibtidaiah setingkat dengan sekolah dasar. Pelaksanaan AKMI tahun 2021 diikuti oleh 12.805 madrasah ibtidaiah dengan total 350.135 peserta didik di 34 provinsi. Hasil diagnostik AKMI menunjukkan bahwa pada literasi membaca, 24% peserta didik berada pada capaian kompetensi perlu pendampingan, 59% peserta didik berada pada capaian kompetensi dasar, 12% berada pada capaian kompetensi cakap, 4% berada pada capaian kompetensi terampil, dan hanya 1% peserta didik yang sudah mencapai kompetensi perlu ruang kreasi.¹⁰

Tabel 1. Hasil Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia Tahun 2021 (sumber: Laporan Hasil Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia Tahun 2021)



- 10 Asesmen kompetensi madrasah Indonesia (AKMI) merupakan penilaian literasi terhadap seluruh peserta didik madrasah kelas V jenjang MI, kelas VIII jenjang MTs, dan kelas XI jenjang MA. AKMI dirancang untuk mendiagnosis perkembangan hasil pembelajaran peserta didik melalui pengujian untuk mendiagnosis kelebihan dan kelemahan peserta didik pada literasi membaca, sains, numerasi, dan sosial budaya, termasuk survei karakter. Instrumen AKMI disusun mengacu kepada standar instrumen literasi yang dikembangkan oleh PISA, sehingga diharapkan dengan adanya AKMI peserta didik menjadi terbiasa mengerjakan instrumen tipe PISA. Kementerian Agama, Direktur Jenderal Pendidikan Islam. 2022. "Panduan Tindak Lanjut Hasil AKMI."

Hasil tersebut menunjukkan bahwa lebih dari 80% kemampuan peserta didik MI dalam literasi membaca masih berada pada level kompetensi yang rendah. Hal ini menjadi indikator nyata bahwa diperlukan upaya mendesak untuk memperbaiki dan meningkatkan pembelajaran literasi di tingkat pendidikan dasar. Rendahnya tingkat literasi ini mencerminkan tantangan yang harus diatasi, termasuk kualitas pembelajaran, akses terhadap bahan bacaan yang memadai, dan minat membaca yang perlu ditanamkan sejak dini.

Terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi rendahnya kemampuan membaca. Faktor-faktor yang menyebabkan yaitu faktor internal pada diri anak meliputi faktor fisik, intelektual, dan psikologis. Secara internal, tampak bahwa setiap individu peserta didik memiliki perbedaan masing-masing, baik dari sisi kemampuan, kebutuhan dan minat, rendahnya motivasi dan minat peserta didik dalam menguasai literasi, serta kondisi fisiologis yang memengaruhi kompetensi literasi membaca. Adapun faktor eksternal di luar diri anak yaitu faktor kurangnya dukungan orang tua, kurangnya fasilitas belajar di rumah, kemampuan guru dalam pembelajaran, serta pelaksanaan gerakan literasi yang belum optimal.¹¹ Namun kesulitan membaca yang dialami peserta didik berbeda, dalam kondisi tersebut guru dan orang tua perlu mengupayakan bantuan dan pendampingan agar anak yang mengalami kesulitan membaca tersebut segera mendapatkan penanganan yang tepat.¹²

Mengapa kompetensi literasi membaca sejak sekolah dasar menjadi sangat penting? Membaca adalah kompetensi dasar yang menjadi fondasi bagi hampir semua mata pelajaran lain, termasuk matematika, ilmu pengetahuan, dan sosial. Peserta didik yang memiliki kemampuan membaca yang baik akan lebih mudah memahami materi di berbagai bidang studi. Sebaliknya, peserta didik yang kurang lancar dalam membaca akan mengalami kesulitan

-
- 11 Sindi Perisa Destari, dkk. "Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Kemampuan Literasi Baca Tulis Peserta Didik Kelas II SDN 4 Buwun Mas." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), Juni 2024, hlm. 3923-3925, ISSN Cetak: 2477-2143, ISSN Online: 2548-6950.
 - 12 Markus Sampe, dkk. "Faktor-Faktor yang Memengaruhi Rendahnya Kemampuan Membaca Pemahaman pada Peserta Didik Kelas V SD/MI Negeri Sakteo Kecamatan Mollo Tengah Kabupaten TTS." *Journal of Character and Elementary Education*, 1(3), 2023, hlm. 2963-6256.

dalam memahami konsep dan instruksi, yang pada akhirnya dapat memengaruhi prestasi akademik secara keseluruhan. Lebih jauh lagi, kompetensi literasi membaca sangat menentukan kualitas hidup seseorang, bahkan akan menentukan kualitas suatu bangsa, yang akan memengaruhi kehidupan ekonomi, sosial, budaya, dan kehidupan spiritual seseorang.

Penelitian terbaru menemukan bahwa kerugian yang diperoleh akibat rendahnya kompetensi literasi di Indonesia mencapai \$13,45 miliar setara dengan 200 triliun rupiah setiap tahun. Kerugian tersebut meliputi biaya ekonomi dan sosial yang harus dibayar akibat rendahnya kompetensi literasi. Biaya ekonomi yang dihitung karena adanya potensi pekerjaan dan pendapatan yang hilang, biaya produktivitas yang menurun, hilangnya kesempatan untuk memiliki aset bernilai tinggi, dan rendahnya kemampuan penguasaan teknologi untuk melakukan efektivitas dan efisiensi menguasai teknologi. Biaya sosial yang dihitung termasuk biaya untuk kesehatan, kriminal, dan pendidikan yang dikeluarkan lebih banyak. Anak yang tidak memiliki kompetensi dasar literasi cenderung memiliki penghasilan yang stagnan selama masa kariernya. Sebaliknya, anak yang memiliki kompetensi literasi dan numerasi dengan baik akan memiliki kesempatan kenaikan pendapatan dua atau tiga kali, seiring berjalannya karier mereka.¹³

Dalam menangani masalah ini, berbagai upaya telah dilakukan pemerintah melalui beberapa kegiatan dalam skala nasional. Pada tahun 2015, Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan meluncurkan suatu gerakan penumbuhan budaya baca tulis, yang bertema gerakan literasi sekolah (GLS). Kegiatan tersebut dilaksanakan melalui penyusunan panduan dan modul literasi, peluncuran kampanye dan pelatihan guru untuk mendukung GLS, pelibatan masyarakat melalui festival literasi di berbagai daerah, dan sebagainya. Dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015, pemerintah menginisiasi kegiatan 15 menit membaca sebelum masuk ke kelas mata pelajaran untuk peserta didik.¹⁴

13 Anthony Cree, dkk. "Word Literacy Foundation, 2022, The Economic and Social Cost of Illiteracy in a Global Context, Impact Report 2022." *Final Report from the World Literacy Foundation September 2023*, hlm. 8.

14 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti*.

Untuk mendukung gerakan tersebut, Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan, dan Pembinaan Bahasa juga mengambil langkah strategis melakukan beberapa upaya untuk meningkatkan kompetensi literasi membaca pada peserta didik, melalui berbagai kegiatan antara lain kegiatan gerakan nasional literasi bangsa (GNLB). Gerakan ini dilakukan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa yang dimulai tahun 2016 sampai tahun 2019. Gerakan ini bertujuan untuk menciptakan ekosistem sekolah dan masyarakat berbudaya baca tulis serta cinta sastra, yang diimplementasikan melalui kegiatan literasi sekolah dan literasi masyarakat.¹⁵ Namun beberapa upaya tersebut belum memberikan efek yang signifikan terhadap peningkatan kompetensi literasi membaca peserta didik.¹⁶ Hal ini tergambar dari hasil survei beberapa lembaga penyelenggara asesmen kompetensi literasi yang menempatkan Indonesia pada peringkat bawah.

Allah menurunkan wahyu pertama dalam Al-Qur'an berupa perintah untuk membaca. Perintah ini memiliki makna yang sangat mendalam, yang mencerminkan pentingnya ilmu pengetahuan, pembelajaran, dan pemahaman dalam Islam. Islam sangat menekankan pentingnya mencari ilmu sebagai jalan menuju pemahaman tentang Allah, diri sendiri, dan alam semesta. Dengan "bacalah," Allah mengarahkan manusia untuk mempelajari tanda-tanda kebesaran-Nya di alam semesta dan mengambil pelajaran darinya. Membaca adalah langkah pertama dalam proses belajar dan menyerap pengetahuan. Perintah ini menunjukkan bahwa perubahan individu dan masyarakat dimulai dengan ilmu pengetahuan. Tanpa ilmu, manusia tidak bisa membedakan yang benar dari yang salah.¹⁷

Proses membaca melibatkan pemahaman, analisis, dan refleksi, yang membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Peserta didik diajak untuk menganalisis kata-kata, memahami

2015.

15 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pedoman Pelaksanaan Gerakan Nasional Literasi Bangsa*. Jakarta: Pusat Pembinaan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016, hlm. 1-6.

16 Roosie Setiawan, dkk. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019, hlm. 3.

17 Harun Nasution. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI Press, 1985, hlm. 34-35.

konteks, serta menginterpretasi informasi. Kompetensi kognitif ini sangat penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir logis, penyelesaian masalah, dan kreativitas.¹⁸ Membaca yang efektif memungkinkan peserta didik menjadi pembelajar mandiri. Mereka tidak perlu bergantung sepenuhnya pada guru untuk mendapatkan informasi dan pengetahuan, karena mereka dapat mencari dan memahami informasi sendiri. Hal ini membantu peserta didik belajar secara mandiri dan mendorong kebiasaan belajar sepanjang hayat.

Kebiasaan membaca yang dibangun sejak dini akan menumbuhkan minat baca sepanjang hayat. Ini penting, mengingat literasi adalah kompetensi dasar yang akan terus digunakan seiring perkembangan zaman, di mana informasi makin mudah diakses. Membiasakan anak membaca sejak SD/MI membantu mereka menjadi individu yang gemar membaca dan lebih terinformasi di masa depan.¹⁹

Membaca bukan hanya tentang memahami teks, tetapi juga membantu peserta didik mengembangkan empati dan memahami berbagai perspektif. Dengan membaca cerita, misalnya, peserta didik belajar tentang karakter, emosi, dan situasi yang berbeda-beda. Ini membantu mereka memahami dan mengelola emosi mereka sendiri, serta meningkatkan empati terhadap orang lain.

Kompetensi membaca di kalangan anak usia sekolah dasar (SD), khususnya pada peserta didik kelas rendah, menunjukkan perbedaan yang signifikan. Perbedaan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti tingkat kematangan kognitif, akses terhadap pendidikan prasekolah, dukungan keluarga, serta lingkungan literasi di rumah dan sekolah. Anak-anak yang telah terbiasa diperkenalkan dengan huruf, kata, dan buku sejak dini cenderung memiliki kemampuan membaca yang lebih baik dibandingkan mereka yang tidak mendapatkan stimulasi literasi yang cukup sebelum memasuki sekolah dasar.²⁰

18 Edward M. Fry. *Teaching Faster Reading: A Manual*. Cambridge: University Press, Cambridge, 1963, hlm. 45-47.

19 Richard C. Anderson, dkk. *Becoming a Nation of Readers: The Report of the Commission on Reading*. Washington D.C.: National Institute of Education, 1985, hlm. 22-23.

20 Nuramalina & Febrina Dafit. "Faktor Kemampuan Membaca Pemahaman Peserta

Di kelas rendah, kemampuan membaca biasanya beragam. Sebagian peserta didik sudah mampu mengenali kata-kata dan membaca kalimat sederhana, sementara yang lain masih memerlukan bantuan dalam menghubungkan huruf dengan bunyinya. Kondisi ini menuntut adanya pendekatan pembelajaran yang berdiferensiasi, di mana guru dapat memberikan pengajaran sesuai dengan kebutuhan individu peserta didik. Pendekatan ini akan membantu mengatasi kesenjangan kemampuan membaca dan memastikan bahwa semua anak memiliki fondasi literasi yang kuat untuk pembelajaran lebih lanjut.

Banyak penelitian menunjukkan bahwa peserta didik yang tertinggal dalam kompetensi membaca pada masa SD/MI cenderung menghadapi kesulitan di jenjang pendidikan berikutnya. Penguatan kompetensi membaca sejak dini akan mengurangi risiko ketertinggalan akademik di kemudian hari, sehingga mereka lebih siap menghadapi tantangan belajar yang lebih kompleks.²¹

Pembelajaran berdiferensiasi menjadi salah satu pendekatan yang rasional dalam upaya peningkatan literasi membaca anak SD/MI jika didasarkan pada kondisi objektif individu peserta didik. Melalui metode ini, pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan kemampuan individu peserta didik, sehingga proses belajar lebih efektif dan relevan bagi setiap anak. Pendekatan ini memungkinkan guru untuk memfasilitasi anak dalam memahami teks bacaan sesuai dengan level kompetensi dan gaya belajar masing-masing, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kompetensi membaca dan pemahaman literasi anak secara keseluruhan.

Paradigma pembelajaran berdiferensiasi dalam Islam adalah konsep yang mengakui bahwa setiap individu memiliki karakteristik, potensi, minat, dan kebutuhan belajar yang berbeda. Islam memandang pembelajaran sebagai proses yang harus disesuaikan

didik Kelas V Sekolah Dasar." Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar, dalam e-Jurnal Inovasi Pembelajaran Sekolah Dasar (e-JIPSD), 11(2), 2023, hlm. 439.

21 Saeful Amri & Eliya Rochmah. "Pengaruh Kemampuan Literasi Membaca terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar." *EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2021, hlm. 1-10.

dengan fitrah (keaslian) dan potensi unik setiap orang. Pendekatan ini sangat relevan dengan pendidikan Islam karena tujuan utamanya adalah mengembangkan kemampuan setiap individu dalam mencapai tujuan yang diridai Allah.²²

Islam mengakui bahwa setiap manusia diciptakan dengan potensi unik dan bakat yang berbeda-beda. Dalam surah al-Isra' (17: 84), Allah berfirman, "katakanlah: 'setiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing.'" Ayat ini menunjukkan bahwa setiap individu memiliki jalur pengembangan diri yang berbeda sesuai fitrahnya. Pembelajaran dalam Islam menyesuaikan dengan keunikan ini, sehingga setiap individu mampu berkembang maksimal sesuai potensi yang Allah berikan.

Selain itu, perspektif Al-Qur'an menawarkan panduan komprehensif dalam pendidikan yang tidak hanya mengutamakan aspek akademis, tetapi juga nilai-nilai moral dan spiritual. Konsep pendidikan dalam Al-Qur'an menekankan pentingnya proses belajar mengajar yang memerdekakan, menghargai potensi unik setiap individu, dan menanamkan nilai-nilai luhur, seperti sabar, ketekunan, dan kecintaan pada ilmu. Dalam konteks pembelajaran berdiferensiasi, perspektif Al-Qur'an menyoroti pentingnya memahami fitrah dan karakteristik unik setiap anak, sehingga pendekatan pendidikan yang diambil dapat membantu mengembangkan potensi anak secara optimal.²³

Dalam Islam, kecepatan dan kemampuan belajar tidak dipandang seragam. Rasulullah saw. sendiri menerapkan metode pengajaran yang fleksibel sesuai dengan tingkat pemahaman dan kesiapan sahabatnya. Misalnya, dalam mengajarkan Al-Qur'an, beliau memperlakukan para sahabat dengan cara yang berbeda berdasarkan tingkat pengetahuan dan kemampuan mereka. Ini dapat diterapkan dalam kelas dengan memberikan variasi cara penyampaian materi, tugas, dan jenis evaluasi yang disesuaikan dengan kemampuan peserta didik. Dalam surah al-Baqarah (2: 286)

22 Syed Muhammad Naquib al-Attas. *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), 1999, hlm. 32-34.

23 Harun, Nasution. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2003, hlm. 65-72.